

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai pengaruh inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015 maka didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial, tingkat inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham. Hal ini dikarenakan inflasi hanya konsisten berpengaruh terhadap kenaikan harga secara terus menerus dan tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Dengan kata lain inflasi merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu dan inflasi juga merupakan suatu proses atau kejadian dan bukan tinggi rendahnya tingkat harga. Nilai tukar mata uang tidak berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham. Hal ini dikarenakan banyaknya perusahaan yang menggunakan pasar domestik untuk menjual produknya sehingga kepercayaan investor domestik untuk menanamkan modal perusahaan di Indonesia semakin meningkat. Konsumen yang tetap membeli produk karena produsen perusahaan makanan dan minuman yang sedikit di negara Indonesia akan tetapi permintaan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun membuat laba perusahaan stabil dan *return* saham tetap bisa di bagikan. Suku bunga berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham. Hal ini disebabkan perubahan tingkat suku bunga menyebabkan perubahan pada tingkat suku bunga yang diisyaratkan pada suatu

sekuritas. Tingkat suku bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang harus ditanggung oleh perusahaan. Selain itu suku bunga yang tinggi akan menyebabkan *return* aktual investor akan meningkat.

2. Secara simultan inflasi, nilai tukar, dan suku bunga berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Hasil penelitian ini juga didukung penelitian yang dilakukan Zulelli dan Yusniar (2013). Hal tersebut dikarenakan inflasi, nilai tukar, dan suku bunga termasuk kedalam variabel makroekonomi yang dapat mempengaruhi kondisi ekonomi di Indonesia. Inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham dan berdampak pada penurunan *return* saham. Kondisi inflasi mempengaruhi biaya produksi dan harga jual barang akan menjadi semakin tinggi. Harga jual yang tinggi akan menyebabkan menurunnya daya beli yang akan mempengaruhi keuntungan perusahaan dan akhirnya berpengaruh terhadap turunnya harga saham. Nilai mata uang berfluktuasi sepanjang waktu. Jika seorang eksportir menggunakan mata uang asalnya, fluktuasi nilai tukar juga akan mempengaruhi permintaan asing atas produk perusahaan. Tingkat suku bunga yang tinggi juga dapat mengurangi nilai sekarang dari arus kas masa depan, sehingga mengurangi daya tarik peluang investasi.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan atau kekurangan yang dapat dijadikan pertimbangan bagi penelitian berikutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik. Keterbatasan pada penelitian ini adalah:

1. Periode pengamatan yang dilakukan hanya lima tahun yaitu tahun 2011-2015.
2. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel makroekonomi yaitu inflasi, suku bunga, dan nilai tukar.
3. Objek penelitian hanya dalam lingkup perusahaan subsektor makanan dan minuman.

5.3 Saran

Saran yang dapat peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi akademisi dan peneliti
 - Memperpanjang periode pengamatan dan meneliti sektor yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
 - Penelitian ini dapat dikembangkan dengan menambahkan variabel independen yang berpengaruh terhadap *return* saham seperti tingkat pendapatan nasional, konsumsi rumah tangga, tingkat tabungan, dan belanja pemerintah.

2. Bagi Perusahaan

Informasi yang terdapat pada penelitian ini mampu membantu perusahaan dalam mengambil keputusan atau langkah pencegahan untuk melindungi pasar saham perusahaan yang dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi secara makro.

3. Bagi Investor

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam berinvestasi bagi para investor yang ingin berinvestasi saham di pasar modal, sehingga calon investor dapat melihat risiko yang terjadi akibat adanya faktor makroekonomi.

